

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Salah satu faktor penting dalam perkembangan psikososial remaja adalah peran ayah dalam kehidupan mereka (Gao & Li, 2021). Mengingat fakta bahwa fenomena *father-love absence* (FLA) tersebar luas di banyak keluarga, yang mengidentifikasi sebagai ayah dalam keluarga mungkin tidak absen secara fisik tetapi tidak ada secara emosional (Trivedi & Bose, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang *FatherLess*, konsep FLA dalam penelitian saat ini terutama difokuskan pada ketidakhadiran psikologis ayah selama masa remaja individu. Tidak seperti ketidakhadiran ayah, ketidakhadiran kasih sayang ayah adalah potensial, dan dapat secara signifikan memengaruhi kesehatan mental individu yang menyebabkan berbagai dampak psikologis pada remaja, salah satunya adalah *loneliness* (kesepian) (Culpin et al., 2022).

Loneliness pada remaja telah menjadi isu global yang berkontribusi terhadap berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan perilaku (Alfasma et al., 2022). Sebuah laporan terbaru tentang kesepian remaja global mengungkapkan lonjakan signifikan di antara remaja di seluruh dunia sejak 2010, menjadikannya masalah global yang serius (Twenge et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al., (2024) ditemukan bahwa remaja dengan FLA mengalami lebih banyak kesepian. Remaja berada pada fase transisi menuju kedewasaan, dimana mereka sangat membutuhkan penerimaan sosial dan dukungan emosional. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, terutama dari ayah

maka muncul risiko meningkatnya perasaan kesepian, rendahnya harga diri, hingga gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi (Ismail et al., 2024).

FLA tidak hanya menjadi permasalahan nasional, tetapi sudah menjadi permasalahan secara global termasuk di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika, dan Australia. Di Indonesia UNICEF (2021) mencatat bahwa sebesar 20,9% atau 2.999.577 jiwa anak tidak tinggal bersama dengan ayah atau kehilangan sosok ayah (Dwianti et al., 2024). Indonesia bahkan berada pada peringkat ke-3 sebagai *fatherless country* menurut *survei Fatherhood Institute's Fairness in Families Index* (Damayanti et al., 2023). Di negara Barat, *fatherless* umumnya terjadi karena pasangan tidak menikah, sedangkan di Indonesia disebabkan karena ayah fokus sebagai pencari nafkah (Arsyia & Umam, 2023). Tingginya angka perceraian di Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang mendasari fenomena *fatherless* di Indonesia. BPS, (2023) mencatat 408.347 kasus perceraian di Indonesia, dengan Jawa Timur menempati posisi kedua sebanyak 79.248 kasus dan Bondowoso mencatat 1.923 kasus (BPS, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 siswa/i di SMKN 4 Bondowoso, diperoleh bahwa 13 siswa/i (86,7%) mengalami FLA dan 11 di antaranya (84,6%) menunjukkan perasaan kesepian.

Fenomena *fatherless* di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh budaya lokal yang masih menempatkan pengasuhan sebagai tugas ibu. Stereotipe maskulinitas membuat sebagian masyarakat beranggapan bahwa laki-laki tidak seharusnya terlibat dalam pengasuhan, sehingga peran merawat dan mendampingi anak lebih sering dikaitkan dengan ibu (Muarifah et al., 2022). Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam keluarga menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Budaya kekeluargaan di Indonesia yang seperti itu menjadi keberadaan *fatherless* tidak dirasakan. Masyarakat lebih familiar dengan istilah *single mom* atau *broken home* dibanding *fatherless* (Arsyia & Umam, 2023).

Menilai pengalaman remaja akan ketidakhadiran kasih sayang ayah sangat penting karena remaja berada dalam periode perkembangan kritis yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang mendalam (Xiang & Zhou, 2023). Karena ketidakhadiran kasih sayang ayah berarti bahwa remaja secara psikologis tumbuh dalam struktur keluarga yang tidak lengkap, mengalami suasana keluarga yang tidak harmonis, dan percaya bahwa mereka tidak memperoleh kasih sayang sepenuhnya dari orang tua. Hal ini dapat membuat mereka rentan terhadap perasaan kesepian. Akibatnya, ketidakhadiran kasih sayang ayah mungkin merupakan faktor penting yang memengaruhi kesepian individu terutama difase remaja (Zhou et al., 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara FLA dan *loneliness*, namun belum banyak dikaji dalam konteks remaja di Indonesia, peneliti terdahulu merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan faktor budaya dan lingkungan keluarga (Zhou et al., 2024).

Melihat semakin nyata fenomena ketidakhadiran kasih sayang ayah pada remaja, serta bukti bahwa kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah psikologis seperti kesepian dan kerentanan emosional, perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk menggali hubungan antara FLA dan *loneliness* secara mendalam, khususnya dalam konteks budaya dan lingkungan keluarga di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara FLA dan *loneliness* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Peran ayah dalam memberikan kasih sayang dan dukungan emosional sangat penting bagi kesejahteraan psikologis remaja. Namun, fenomena *father-love absence* semakin marak, di mana ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional. Berbeda dengan *fatherless*, konsep ini menyoroti keterasingan emosional yang dapat memicu *loneliness* (kesepian) pada remaja. Di Indonesia, budaya patriarki cenderung menempatkan ayah sebagai pencari nafkah, sehingga perannya dalam pengasuhan emosional sering diabaikan. Kabupaten Bondowoso, dengan tingginya angka perceraian dan pola asuh tradisional, menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti hubungan antara *father-love absence* dan *loneliness* pada remaja, yang masih jarang dikaji dalam konteks lokal.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *father-love absence* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso?
- b. Bagaimana *loneliness* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso?
- c. Apakah ada hubungan antara *father-love absence* dengan *loneliness* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *father-love absence* dengan *loneliness* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *father-love absence* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi *loneliness* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso.

- c. Menganalisis hubungan *father-love absence* dengan *loneliness* pada remaja di SMKN 4 Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan peran bimbingan konseling dalam mendeteksi dan menangani masalah emosional siswa, khususnya yang mengalami kurangnya kasih sayang ayah.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi penting dalam upaya promosi kesehatan mental remaja serta dasar penyusunan program intervensi terkait dukungan keluarga dan pencegahan kesepian.

3. Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya peran ayah dan dukungan emosional keluarga dalam menjaga kesehatan mental.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan mengenai faktor keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis remaja.